



## Perbandingan Ajaran *Syadziliyah* dan Stoikisme dalam Memaknai *Enterpreunership* dan Akuntabilitas

**Raden Arfan Rifqiawan**

*Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*

*radenarfan@walisongo.ac.id*

### Abstract

Today many young people are fond of stoicism in dealing with the problems of life. Stoicism helps a person to be more rational and avoid negative emotions. Stoicism teaches that happiness lies not in something external, but internal. In classical Islamic literature there are teachings that have similarities with Stoicism, namely the teachings of Syadziliyah. Both Stoicism and Syadziliyah can be used to achieve happiness, but Stoicism is value-free, while Syadziliyah is strict in maintaining Islamic law and is based on monotheism. The purpose of this paper is to compare the teachings of Syadziliyah with the philosophy of Stoicism in interpreting entrepreneurship and accountability. The research method used in this paper is through literature study. The findings in this study are that there are differences between Stoicism and Syadziliyah in the goals, sources of knowledge, methods, and perspectives. When implemented in the business world, of course, there are different perspectives on entrepreneurship and accountability.

Keywords: Accountability, Entrepreneurship, Comparison, Stoicism, Syadziliyah.

## Abstrak

Dewasa ini banyak generasi muda menggandrungi stoikisme dalam menghadapi problematika kehidupan. Stoikisme menolong seorang agar lebih rasional dan menghindari emosi-emosi negatif. Stoikisme mengajarkan bahwa kebahagiaan letaknya bukan dalam sesuatu yang eksternal, namun internal. Di dalam literatur klasik Islam terdapat ajaran yang memiliki kemiripan dengan Stoikisme, yaitu ajaran Syadziliyah. Stoikisme maupun Syadziliyah sama-sama bisa digunakan untuk mencapai kebahagiaan, namun Stoikisme itu bebas nilai, sedangkan Syadziliyah ketat dalam menjaga syariat Islam dan berbasis tauhid. Tujuan dari tulisan ini adalah membandingkan antara ajaran Syadziliyah dengan filsafat Stoikisme dalam memaknai *entrepreneurship* dan akuntabilitas. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah melalui studi kepustakaan. Hasil temuan pada penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan antara Stoikisme dan Syadziliyah pada tujuan, sumber pengetahuan, metode, dan cara pandang. Apabila diimplementasikan di dalam dunia bisnis tentu terdapat perbedaan perspektif tentang *entrepreneurship* dan akuntabilitas.

Kata kunci: Akuntabilitas, Entrepreneurship, Komparasi, Stoikisme, Syadziliyah.

## Pendahuluan

Pada saat ini tengah menjadi gaya hidup generasi milenial untuk mendalami dan mempraktikkan filosofi Stoikisme. Buku *Filosofi Teras*, karya Henri Manampiring tentang Stoikisme telah menjadi *bestseller*. Review buku dan testimoni mengenai Stoikisme menjadi viral di internet dan Youtube. Stoikisme sudah muncul lebih 2000 tahun lalu di Romawi, dengan tokoh-tokohnya Seneca, Epictetus, dan Marcus Aurelius. Stoikisme pernah meredup ketika kemunculan agama Kristen. Stoikisme dapat menjadi alternatif dalam memmanifestasikan pribadi yang *entrepreneur* dan akuntabel. Stoikisme bisa dijadikan cara untuk menenangkan pikiran. Seperti yang diketahui, Stoikisme tidak bicara teori saja, namun juga tindakan. Stoikisme menolong seorang agar lebih rasional dan menghindari emosi-emosi negatif. Stoikisme mengajarkan bahwa kebahagiaan letaknya bukan dalam sesuatu yang eksternal, namun internal. Kebahagiaan itu terletak pada hati dan pikiran, bukan berdasar sesuatu yang di luar kendali seseorang misalnya kekayaan, jabatan, pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

Stoikisme berpegang pada penggunaan akal. Apabila akal tidak digunakan dengan baik, maka akan menimbulkan emosi negatif dan overthinking (Syarifuddin dkk., 2021, hlm. 104). Sedangkan Djoko Ardhityawan menyatakan bahwa Stoikisme yang terdapat pada novel *The Age of Reason* adalah ketabahan, menyelaraskan pikiran dan aksi agar sesuai kenyataan dan manusia itu merdeka (Ardhityawan, 2016, hlm. 22). Sementara Ah Dalhar Muarif dalam review-nya tentang Buku Filosofi Teras, karya Henri Manampiring, menyatakan bahwa kekurangan dari buku tersebut adalah seperti mengesampingkan pembahasan agama, bahkan sama sekali tidak ada pembahasan tentang agama di dalamnya (Muarif, 2019, hlm. 280).

Kemudian dalam tulisannya, Bedjo Lie menyatakan bahwa Stoikisme dan agama Kristen sama-sama menolak materialisme dan hedonisme dalam mencapai kebahagiaan. Stoikisme menggunakan rasio dalam menolak kesedihan, sedangkan Kristen menggunakan teologi, yaitu mengimani trinitas (Lie, 2011, hlm. 184). Sedangkan Somawati menyatakan bahwa Stoikisme selaras dengan ajaran Hindu yang sama-sama bisa membentuk karakter yang tangguh. Dalam hal konsep ke-Tuhanan juga sama, hanya beda nama saja (Somawati, 2021, hlm. 86). Adapun Dinella Irawati Fajrin dalam tulisannya menyatakan bahwa Stoikisme dan psikologi sufi memiliki kesamaan yang mendasar, yaitu untuk mencapai kebahagiaan itu dicapai dengan pengendalian persepsi. Perbedaan dari keduanya adalah pada sumber kebijaksanaannya. Bila Stoikisme berasal dari hasil pengalaman hidup yang menyebabkan untuk selalu berpikir rasional dalam membebaskan diri dari penderitaan, sedangkan psikologi sufi berasal dari kesadaran bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur terbaik di alam semesta, dan kebahagiaan bisa dicapai ketika manusia membebaskan dirinya dari hawa nafsu untuk melebur dengan Allah (Fajrin dkk., 2022, hlm. 179)

Di dalam literatur klasik Islam, ternyata ada pemikiran yang memiliki kemiripan dengan Stoikisme, yaitu ajaran sufi Syadzilyah. Antara Stoikisme dan Syadzilyah ada kesamaannya tentu ada perbedaannya. Secara garis besar Stoikisme memandang untuk mencapai kebahagiaan itu logis caranya dan bebas nilai, sedangkan Syadzilyah ketat dalam menjaga syariat dan berbasis tauhid. Stoikisme memang digaungkan oleh dunia barat yang menjunjung tinggi rasionalitas dan positivisme yang menolak hal-hal yang bersifat metafisik sebagai objek kajian ilmu pengetahuan. Hal ini memunculkan kekhawatiran manjauhnya generasi muda dari agama Islam. Selain itu Stoikisme yang

bebas nilai bisa membuat generasi muda menganggap semua agama sama saja. Hal ini tentu merupakan hal krusial bagi keimanan seseorang.

Generasi muda diharapkan aktif mengambil bagian di bidang bisnis untuk kemajuan bangsa. Apabila Stoikisme diaplikasikan di dalam dunia bisnis maka yang tercapai adalah kemakmuran yang kering akan nilai-nilai ibadah. Untuk itu perlu dicari alternatif lain yang dapat mencapai kamakmuran dunia dan akhirat secara bersamaan. *Entrepreneurship* dan akuntabilitas adalah dua karakter penting yang harus dimiliki di dalam dunia bisnis. Pendekatan Syadzilyah dan Stoikisme tentunya akan berbeda dalam memaknai kedua hal tersebut. Berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya, tujuan dari tulisan ini adalah membandingkan bagaimana perbedaan ajaran Syadzilyah dengan filsafat Stoikisme dalam memaknai *entrepreneurship* dan akuntabilitas. Manfaat dari tulisan ini adalah bisa dijadikan referensi yang objektif dalam pengembangan diri.

Syadzilyah adalah nama tarekat yang dinisbahkan kepada pendirinya, yaitu Syekh Abu al-Hasan asy-Syāzili. dia lahir di Gumarah, Afrika Barat pada tahun 593 H. Nasabnya masih tergolong al-Hasanī, yaitu keturunan Nabi Muhammad Saw melalui jalur Sayyidina Hasan (Mahmud, 1999, hlm. 18). Teologinya sejalan dengan Imam al-Ghazālī, yaitu sunni al-‘Asy’ariyyah. Mengenai hal ini, asy-Syāzili pernah bersaksi bahwa dia memiliki persahabatan ruhani yang agung dengan Imam al-Ghazālī dan mengatakan pula bahwa kitab Ihya’-nya Imam al-Ghazālī itu mewarisi ilmu (As-Sakandari, 1979, hlm. 106). Dalam bidang fiqih, asy-Syāzili belajar mazhab Imam Malik, hingga menjadi pakar di bidang tersebut. Syekh Ibnu Atha’illah al-Sakandari menyatakan bahwa sebelum asy-Syāzili memasuki jalan sufi, dia telah mahir dalam ilmu lahir dan bisa mematahkan argumen kaum Muktazilah (al-Humairi, t.t., hlm. 3). Guru-gurunya banyak, namun silsilah emas tarekatnya adalah berasal dari Syekh Abdul al-Salam ibn Mashis hingga naik ke atas melalui Sayyidina Hasan hingga Nabi Muhammad Saw (al-Hasani, 1983, hlm. 19).

Adapun ciri fisiknya antara lain, asy-Syāzili berkulit sawo matang, badannya kurus, posturnya tinggi, pipinya tipis, jari-jarinya panjang seperti jari orang hijaz, dan ketika berbicara, perkataannya indah dan fasih. Penampilannya menarik. Pakaianya selalu indah di manapun berada, karena dia menganggap semua bumi Allah itu adalah masjid, dan harus mamakai yang terbagus ketika memasuki masjid. Dia tidak pernah mamakai baju tambalan sebagaimana umumnya pakaian sufi pada waktu itu. Dia

menyukai kuda, memelihara, dan menungganginya ketika bepergian (al-Humairi, t.t., hlm. 4).

Dia memandang bahwa tarekat tidak harus dipahami dengan kegiatan bertapa dan memakai baju yang lusuh, sebaliknya dia menyatakan bahwa bertarekat yang sesuai dengan al-Qur'an itu adalah dengan memakai baju-baju yang bagus, makan dan minum yang halal thayyib dan nikmat, mengendarai kuda. Semua itu dibolehkan sebagai pengejawantahan sifat syukur. Meskipun demikian asy-Syāzili tetaplah manusia biasa yang tumbuh dalam tradisi tarbiyah gunung Guzwan yang keras dan penuh kedisiplinan (Farhat & Abdullah, 2019, hlm. 16).

Menurut mantan rektor al-Azhar, Kairo, Syekh Abdul al-Halim Mahmud, faktor utama pembentuk karakter asy-Syāzili adalah keluasan ilmunya (Farhat & Abdullah, 2019, hlm. 19). Imam Bushiri penyusun qasidah Burdah menyatakan bahwa asy-Syāzili merupakan samudra ilmu yang dimiliki umat Islam. Ibnu Atha'illah as-Sakandari penyusun kitab al-Hikam menyatakan bahwa asy-Syāzili adalah seorang yang alim dan arif pada ilmu lahir seperti hadits, tafsir, fiqih, ushul, nahwu sharaf, logika dan sastra, sedangkan di dalam ilmu makrifat asy-Syāzili adalah pusatnya, bagaikan matahari yang memancarkan sinarnya di waktu dhuha. Sayyid Murtadha Az-Zabidi, penyusun kitab Taj al-'Arus menyatakan bahwa yang menghadiri pengajian asy-Syāzili adalah ulama-ulama besar seperti Syaikh Izzuddin bin Abdul al-Salam, Ibn Daqiq al-'Id, al-Hafizh Mundiri, Ibnu Hajib, Ibnu Shalah, Ibnu Ushfur dsb. Artinya ulama-ulama besar pun tak segan mengambil ilmu dari asy-Syāzili (Farhat & Abdullah, 2019, hlm. 25).

Tidak seperti pandangan pada umumnya masyarakat yang menyatakan bahwa tarekat adalah penyebab kemalasan dan kemunduran umat Islam, Tarekat Syekh Abu al-Hasan asy-Syāzili responsif terhadap realitas zaman. Ketika Raja Perancis, Louis IX beserta pasukan salibnya sudah bersiap menaklukkan Mesir. Syekh Abu al-Hasan asy-Syāzili tidak tinggal diam. Di usianya yang sudah senja dan penglihatannya berkurang, dia ikut di barisan depan pasukan muslim dalam mempertahankan negerinya dari musuh. Dia rajin memberi motivasi dari tenda ke tenda pasukan muslim agar jangan patah semangat di dalam jihad. Dia juga menyerukan agar sultan dan umat muslim untuk melakukan perbaikan moral agar dimudahkan mendapatkan kemenangan dalam berperang (Farhat & Abdullah, 2019, hlm. 26).

Hal lain yang membangun karakter Syekh Abu al-Hasan asy-Syāzili adalah perjuangannya yang tak kenal lelah dalam membenahi dan menciptakan berbagai

lapangan pekerjaan, serta memerangi kemalasan dan pengangguran. Sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Atha'illah al-Sakandari, bahwa dalam sejarah hidupnya Syekh Abu al-Hasan asy-Syāzili tidak suka dengan pemuda yang pemalas dan menggantungkan hidupnya pada orang lain. Dia adalah orang yang dermawan yang sangat benci sifat pelit, namun dia selalu menganjurkan manusia untuk bekerja keras. Dia tidak cuma berceramah, tetapi hal itu dibuktikannya sendiri dengan dirinya yang gemar bekerja keras di lahan perkebunannya yang sangat luas (Farhat & Abdullah, 2019, hlm. 29–30). Selain itu Syekh Abu al-Hasan asy-Syāzili memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kemaslahatan umat. Keluwesannya dalam menghadapi penguasa digunakan untuk melindungi golongan yang lemah. Sering kali dia bolak balik menghadap sultan dalam rangka sebagai penghubung komunikasi rakyat yang lemah kepada penguasa. Pernah suatu saat ada pegawai sultan yang mengeluhkan gaji yang rendah dan ingin kenaikan gaji, namun dia tidak berani menyampaikan kepada penguasa. Syekh Abu al-Hasan asy-Syāzili membantu mengomunikasikan kepada sultan hingga akhirnya pegawai sultan itu mendapatkan kenaikan gaji (Farhat & Abdullah, 2019, hlm. 32–34).

Meskipun Syekh Abu al-Hasan asy-Syāzili memiliki keluasan ilmu dan besar kiprahnya bagi masyarakat, namun dia tidak menulis satu buku pun (Van Bruinessen, 1995, hlm. 199). Ketika ditanyakan kepadanya mengapa tidak menulis kitab, dia menjawab bahwa sahabat-sahabatku adalah kitab-kitabku. Memang akhirnya terbukti para murid dan penerusnya menjadi pengarang besar yang dikenang sepanjang masa bagi umat Islam. Sebagai contoh adalah Ibnu Atha'illah al-Sakandari. Dialah yang pertama kali mencatat rapi perkataan-pekatanaan Syekh Abu al-Hasan asy-Syāzili sehingga aturan-aturan tarekatnya masih terpelihara hingga saat ini. Dialah penyusun kitab *Al Hikam* yang dijadikan referensi semua tarekat dan selalu dikaji oleh umat Islam di berbagai dunia. Kemudian Imam Bushiri penyusun qasidah *Burdah*, yang mana qasidah ini sangat masyhur dan masih sering dilantunkan di masjid-masjid di seluruh dunia. Penyusun kitab *Dalail khairat* yaitu Syekh Sulaiman al-Jazuli juga lahir dari madrasah tarekat ini (Saifulah, 2014, hlm. 366–372).

Stoikisme atau Filosofi Stoa didirikan oleh Zeno, yang lahir di Siprus (336-264 SM). Pemikiran ini disebut Stoa karena pengajarannya adalah di teras-teras bangunan, tidak dibangun utamanya. Setelah Zeno, muncullah Antisthenes (Stoic Abad Pertengahan), tetapi karakter Stoa baru mencapai puncaknya pada periode Romawi (50-

200 SM) dengan tokohnya Seneca dan Kaisar Marcus Aurelius (Nawawi, 2017, hlm. 121). Pandangan Stoikisme tentang filsafat terdiri dari tiga bagian. Pertama, fisika yang bertindak sebagai ladang dan pohon-pohonnya. Kedua, logika yang bertindak sebagai pagar. Ketiga, etika sebagai buah dari ladang dan pepohonan itu. Pandangan dunia Stoikisme adalah materialistis, karena hanya benda-benda fisik yang dianggap sebagai realitas, dan segala sesuatu yang tidak material dianggap tidak memiliki tempat dan tidak ada. Beberapa Tokoh Stoikisme percaya pada keberadaan Tuhan atau dewa, tetapi Tuhan dan dewa juga dianggap fisik. Mereka dipersonifikasikan dengan alam. Menurut Stoikisme, semuanya diciptakan oleh kekuatan alam itu bersifat fisik dan memberi energi secara keseluruhan. Dari sudut pandang ini, kuasa alam semesta dapat menghasilkan empat unsur, yaitu api, hawa, air, dan daratan.

Keempat elemen itu berkembang menjadi alam semesta seisinya. Akal atau logos universal dianggap Tuhan penguasa dunia, segala sesuatu terjadi menurut hukum akal, jiwa adalah berbentuk material. Pusat jiwa adalah pikiran. Semua panca indera adalah tangan dari pikiran. Manusia yang menjalani hidup menurut akal berarti dia telah menjalankan etika dalam kehidupan. Tata tertib dunia yang benar adalah tata tertib yang sesuai dengan akal. Akal yang benar adalah yang selaras dengan akal dunia. Kebahagiaan bukan sesuatu yang dicari. Orang bijak akan mendapatkan kebahagiaan. Namun Stoikisme itu mengikuti tata nilai sesuai akal yang bebas. Kemandirian tanpa terikat lingkungan, puas terhadap diri sendiri, dan perasaan merdeka itulah yang menjadi tujuan utama Stoikisme (Nawawi, 2017, hlm. 122).

Tujuan terbesar yang ingin dicapai oleh Stoikisme adalah "*apatheia*", yaitu keadaan tanpa emosi. Ini tidak berarti bahwa orang kehilangan emosinya, namun mereka tidak mengeluh atau mencari simpati ketika mereka sedang merasakan sakit. Bagi Stoikisme ada empat emosi pada diri manusia. Pertama *hedone* (nafsu), yaitu sesuatu yang timbul karena pengertian yang keliru terhadap benda-benda duniawi sekarang ini. Kedua, *epithumia* (keinginan), yaitu sesuatu yang timbul karena pengertian yang keliru terhadap benda di masa depan. Ketiga, *lupe* (kesedihan), yaitu sesuatu yang timbul karena pengertian yang keliru terhadap kejahatan masa kini. Keempat, *phobos* (ketakutan), yaitu sesuatu timbul karena pengertian yang keliru terhadap kejahatan di masa depan. Memperhatikan empat emosi yang sering muncul dalam jiwa manusia, diperlukan pengendalian dan bimbingan akal agar dapat hidup selaras dengan akal dunia. Yang terpenting, kearifan keutamaan atau kearifan yang

harus dikaitkan dengan rasionalitas. Secara teori Stoikisme itu melihat semua hal sebagai bentuk materi, namun secara praktis aliran ini bermaksud untuk membebaskan manusia dari belenggu materi. Sebagai efeknya manusia akan mengalami ketenangan batin (Nawawi, 2017, hlm. 123).

*Entrepreneurship* atau jiwa kewirausahaan adalah watak yang melekat pada seorang *entrepreneur*. Menurut Joseph Schumpeter, *entrepreneur* adalah orang-orang yang merombak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, menciptakan bentuk organisasi baru, dan mengolah bahan mentah baru (Bygrave, 1994, hlm. 1). *Entrepreneur* adalah seseorang yang menemukan peluang dan menciptakan organisasi untuk memanfaatkannya. Pengertian *entrepreneur* di sini menekankan pada mereka yang memulai suatu usaha baru, tetapi prosesnya mencakup semua kegiatan, fungsi, tindakan, dan peluang yang ditempuh melalui penciptaan suatu organisasi (Bygrave, 1994, hlm. 2). Peter Drucker mengatakan *entrepreneur* itu mencari peluang, bukan risiko. Seorang *entrepreneur* yang terkenal dan sukses dalam membangun perusahaan besar umumnya bukan pengambil risiko, tetapi mereka mencoba untuk mendefinisikan risiko yang mereka hadapi dan meminimalkannya (Osborne & Gaebrel, 1992, hlm. xvi). Meskipun orang mungkin mengartikan *entrepreneur* dan *entrepreneurship* secara berbeda, pendapat Schumpeter tahun 1912 masih didukung secara luas oleh banyak kalangan. Bagi Schumpeter, *entrepreneur* belum tentu seorang pedagang atau manajer. *Entrepreneur* adalah orang-orang unik yang mengambil risiko dan memperkenalkan produk dan teknologi inovatif ke dalam perekonomian (Alma, 2019, hlm. 26).

Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban vertikal maupun horizontal manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Endahwati, 2014, hlm. 1359). Akuntabilitas adalah bentuk pertanggung jawaban individu atas pengelolaan sumber daya orang lain yang diamanahkan kepadanya. Individu harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan pemilik modal (principal) secara jujur dan transparan. Akuntabilitas terkait sebagai instrumen alat kontrol dalam pencapaian pelayanan publik agar pelaksanaannya bisa transparan (Mardiasmo, 2002, hlm. 20). Akuntabilitas adalah kemampuan untuk memberikan jawaban kepada otoritas yang lebih tinggi atas tindakan seseorang atau sekelompok orang untuk komunitas yang lebih luas dalam suatu kelompok (Rasul, 2002, hlm. 8). Akuntabilitas adalah tugas pemerintah (*agent*) untuk mengelola sumber daya dan melaporkan serta

mengungkapkan kepada masyarakat (*principla*) semua kegiatan dan kegiatan yang terkait dengan penggunaan sumber daya publik (Mahmudi, 2010, hlm. 23).

Tulisan ini merupakan penelitian dengan metode komparatif. Metode komparatif atau perbandingan adalah teknik membandingkan antara beberapa objek yang bertujuan mencari perbedaan, persamaan, keunikan antara tokoh, aliran, atau pun organisasi (Fikri, 2021, hlm. 26). Metode komparatif menggambarkan hubungan antara dua aliran pemikiran atau lebih. Dengan metode ini, sifat-sifat objek penelitian menjadi lebih jelas dan tajam. Perbandingan ini secara tegas menentukan persamaan dan perbedaan sehingga objek penelitian dapat semakin dipahami secara murni serta dapat ditemukan hasil pemikirannya secara detail (Baker & Zubair, 1990, hlm. 50). Menurut Ahmad Nugraha Azhari, metode komparatif adalah teknik membandingkan secara objektif tentang pemikiran dua tokoh yang bertujuan menarik kesimpulan dengan cara mendeskripsikan dan membandingkan ide-ide, pendapat, dan pemikiran agar jelas persamaan dan perbedaannya (Azhari, 2021, hlm. 180).

Tulisan ini merupakan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah seluruh kegiatan tentang pengumpulan data literatur, membaca, mencatat, dan mengolah bahan riset (Zed, 2003, hlm. 3). Dalam studi kepustakaan minimal terdapat ciri utama, yaitu: Pertama, penulis berhadapan langsung dengan teks atau angka, bukan pengetahuan langsung di lapangan. Kedua, data bersifat siap pakai, peneliti tidak perlu terjun ke lapangan untuk mengambilnya. Ketiga, data pustaka umumnya adalah data sekunder. Keempat, kondisi data pustaka tidak terbatas pada ruang dan waktu (Zed, 2003, hlm. 4–5). Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data dalam tulisan ini dilakukan dengan meninjau atau meneliti beberapa jurnal, buku, dan dokumen baik cetak maupun elektronik yang dianggap berkaitan dengan penelitian.

## **Perbandingan antara Ajaran Syadzilyah dan Filsafat Stoikisme**

### *Persamaan*

Persamaan antara ajaran Syadzilyah dengan filsafat Stoikisme adalah sama-sama bisa digunakan sebagai metode untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup. Keduanya sama-sama melepaskan diri dari sesuatu yang tidak mampu ditanggung, dan berbuat semaksimal mungkin pada sesuatu yang bisa dikendalikan. Hidup, mati, sehat, sakit, prasangka orang lain itu adalah hal-hal di luar diri manusia

yang tak kuasa manusia untuk menolaknya bila hal-hal tersebut menimpa. Terhadap hal-hal ini baik ajaran Syadziliyah, maupun filsafat Stoikisme menyikapinya dengan tenang dan tidak akan ambil pusing. Sedangkan tindakan untuk menjaga kesehatan, bekerja keras dan giat, rajin berlatih agar sukses, rajin berdoa adalah hal-hal yang masih dalam kendali manusia. Terhadap hal-hal ini baik ajaran Syadziliyah, maupun filsafat Stoikisme menyikapinya dengan sungguh-sungguh dan akan melaksanakannya sesempurna mungkin.

Bila dilihat dari persamaan di atas maka hasilnya sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Bejo Lie, Somawati, dan Dinella Irawati Fajrin. Baik ajaran Kristen, Hindu, psikologi sufi, maupun ajaran Syadziliyah sama-sama membagi masalah yang dihadapi manusia menjadi dua bagian, yaitu masalah yang masih dalam kendali manusia dan masalah yang di luar kendali manusia. Ketenangan dicapai dengan tidak ambil pusing pada sesuatu yang di luar kendali, dan prestasi diperoleh dengan fokus terhadap sesuatu yang masih dalam kendali manusia.

### *Perbedaan Utama*

Adapun hal utama yang membedakan ajaran Syadziliyah dengan Kristen dan Hindu bila dibandingkan dengan Stoikisme adalah pada sisi tauhid. Sedangkan dalam tulisan ini, ajaran Syadziliyah dibedakan dari psikologi sufi, karena memang meskipun ajaran Syadziliyah tergolong ajaran sufi, tetapi memiliki ciri khas yang berbeda dengan ajaran sufi pada umumnya. Mengenai ciri khas ajaran Syadziliyah sudah disinggung pada subbab sebelumnya.

### *Perbedaan Sumber Ajaran*

Ajaran Syadziliyah itu bersumber dari agama Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah (Thoha, 2003, hlm. 63), sedangkan Stoikisme bersumber dari filsafat Yunani Kuno yang muncul pada abad ke 3 M (Wattimena, 2007, hlm. 216). Sebagai ajaran sufi sesungguhnya ajaran Syadziliyah adalah manifestasi dari ihsan dalam agama Islam. Hal yang membedakan antara ajaran Syadziliyah dengan tarekat sufi yang lain adalah penekanannya pada rasa syukur, sehingga Syadziliyah sering disebut sebagai tarekat syukur. Bila tarekat lain menekankan mujahadah yang berat, ibadah yang banyak, menyiksa diri dengan baju lusuh, makan minum yang tidak lezat, tidak demikian dengan Syadziliyah. Syadziliyah membolehkan memakai baju bagus, makan, minum,

tidur yang enak, memiliki harta yang banyak sebagai wujud syukur kepada Allah. Cukup shalat wajib berjamaah, shalat sunnah semampunya, dan ibadah sunah lainnya menurut kemampuan. Kesemuanya dilakukan istikamah meski sedikit. Dalam hal wirid, Syadziliyah relatif ringan dibandingkan tarekat lain .

Berbeda dengan Syadziliyah, Stoikisme tidak ada sangkut pautnya dengan agama. Di dalam literatur tidak ditemui persentuhannya dengan agama samawi manapun. Sebagai filsafat yang lahir dari masyarakat Yunani kuno, di mana saat itu para filosof sedang membangkitkan rasionalitas untuk membebaskan diri dari mitos-mitos yang melanda masyarakatnya pada zaman itu, Stoikisme berusaha melihat realitas yang ada semata-mata dengan logika. Berdasarkan pengalaman hidup yang dialami manusia, Stoikisme berupaya mengambil nilai-nilai untuk bebas dari penderitaan. Penderitaan akan muncul bila manusia *overthinking* terhadap sesuatu yang di luar kendalinya. Adalah tidak logis apabila manusia terlalu memikirkan sesuatu yang tidak bisa diubah seperti kematian.

### *Perbedaan Tujuan*

Ajaran Syadziliyah itu tujuannya adalah Allah (al-Hasani, 1983, hlm. 18), sedangkan filsafat Stoikisme itu tujuannya adalah *apatia* (Nawawi, 2017, hlm. 123), yaitu suatu kondisi yang tidak merasakan apapun. Seperti halnya tarekat sufi pada umumnya, tujuan utama ajaran Syadziliyah adalah untuk sampai atau *wushul* kepada Allah. Allah adalah tuhan pencipta dan pengatur alam semesta seisinya. Sebagai aliran sufi sunni, ajaran Syadziliyah condong pada teologi al-‘Asy’ariyyah yang menyatakan bahwa Allah itu tiada sesuatu yang menyamainya, Esa tidak terbilang. Meskipun tidak menyalahkan *wahdatul wujudnya* Ibnu Arabi, Syadziliyah menjaga jarak dengannya dalam rangka agar Tasawuf lebih bisa diterima kaum awam dan menghindari dari fitnah dan kegaduhan (Farhat & Abdullah, 2019, hlm. 128–129).

Adapun Stoikisme itu tidak mengenal Allah, sebagai tuhan pencipta dan pengatur alam semesta seisinya. Stoikisme menganggap bahwa alam ini lah yang mencipta dirinya sendiri dan mengatur semuanya dengan rapi dan teratur. Karena alam semesta ini sudah teratur sehingga yang perlu dicapai adalah *apatia*, tidak perlu merasakan dan memikirkan apa pun, tinggal menyelaraskan diri dengan alam. Mekanisme alam yang teratur ini berpusat pada alam ide yang disebut sebagai logos universal (Petrus & Tjahjadi, 2004, hlm. 86). Mereka tidak mengenal Allah sebagai

Tuhan, tetapi logos universal ini lah yang mereka jadikan Tuhan. Sebagaimana sudah disebutkan dalam subbab sebelumnya, karena Stoikisme menyamakan Tuhan dengan logos universal, maka mereka melakukan personifikasi terhadap Tuhan. Hal ini tentu bertentangan dengan Islam, karena termasuk *mujasimmah*, yaitu menyifatkan Allah dengan sifat mahluk (Nawawi, 2017, hlm. 122).

Sesungguhnya pernyataan Stokisme tentang alam semesta itu bisa menciptakan dirinya sendiri, bertentangan dengan logika. Sebagai contoh, misalnya kita melihat bangunan berdiri megah. Bagaimana mungkin kita mengatakan bangunan itu tiba-tiba muncul dengan sendirinya. Tentu ada insinyur dan para tukang yang membuatnya. Alam semesta seisinya pun mustahil ada dengan sendirinya, tentu ada yang membuatnya, yaitu Allah (Nuruddin, 2021, hlm. 2). Kemudian persepsi Stoikisme yang *mujasimmah* itu juga tidak masuk akal. Sesuatu yang layak disembah itu pasti beda dengan makhluknya, tentu luar biasa. Bersifat kekal, tidak butuh pada siapa pun, apalagi menjelma menjadi manusia yang bisa makan, minum, dan mati. Jadi sesungguhnya pernyataan yang menyebutkan bahwa Stoikisme itu rasional adalah tidak sepenuhnya benar (Nuruddin, 2021, hlm. 152–154).

### *Perbedaan dalam Memetakan Masalah Hidup*

Dalam memetakan masalah hidup, ajaran Syadziliyah mengenal konsep ikhtiar dan tawakal, sedangkan Stoikisme mengenal konsep dikotomi kendali. Tidak seperti pandangan Islam kebanyakan yang kadang memberi jeda antara ikhtiar dan tawakal, Syadziliyah berupaya mengharmonisasikan keduanya, menempatkan masing-masing pada porsi yang tepat. Bagi Syadziliyah baik ikhtiar maupun tawakal itu bisa berjalan bersamaan. Ikhtiar itu letaknya di akal dan anggota badan, sedangkan tawakal itu letaknya di di hati. Bila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka manusia itu harus bekerja keras, berlomba-lomba dalam kebaikan, *amar ma'ruf nahi mungkar*, menjaga kesehatan, hidup hemat dan banyak kebaikan lainnya sebagai ikhtiar dalam rangka taqwa kepada Allah, sementara hatinya pasrah kepada Allah. Menyerahkan segala hasil pada Allah atau tawakal itu tidak hanya ketika selesai ikhtiar, tetapi sejak niat di hati sebelum ikhtiar dilakukan. Sehingga dalam amalnya manusia itu harus ikhtiar sepenuhnya dan tawakal sepenuhnya sekaligus. Lahiriahnya melakukan amal kebajikan yang sebaik-baiknya, sedangkan hatinya tidak pernah susah karena apa yang belum, sedang, dan akan terjadi sudah diserahkan kepada Allah.

Syadziliyah mengajarkan untuk selalu berprasangka baik kepada Allah. Apa yang diberikan Allah, apa pun takdir yang diterima seperti susah, senang, sehat, sakit, untung, rugi, taat, maksiat itu adalah baik. Artinya ada makna pelajaran di balik takdir yang terjadi. Susah, senang, sehat, sakit, untung, rugi, taat, maksiat itu bisa digunakan sebagai sarana untuk kembali kepada Allah. Ketika sedang susah, cara untuk kembali kepada Allah adalah dengan sabar. Ketika sedang senang cara kembalinya dengan syukur. Ketika sakit cara kembali kepada Allahnya dengan sabar, diikuti memperbaiki pola hidup yang lebih sehat. Ketika kondisi sehat dan dagangannya untung, cara mengembalikan kepada Allah adalah dengan bersyukur dan bersedekah, dan juga menambah amalan sunnah. Ketika rugi dihadapi dengan sabar dan terus belajar agar bisa profesional dalam berdagang sehingga menghasilkan laba. Ketika sedang taat harus bersyukur, karena itu adalah karunia, tidak boleh mengaku-ngaku taat karena kemampuannya sendiri. Bahkan ketika maksiat pun bisa cepat kembali kepada Allah dengan taubat dan tidak membuat maksiat itu menjadi kebiasaan. Menurut Syadziliyah yang namanya musibah adalah ketika manusia terhibab atau tertutup hatinya dari Allah, meskipun orang itu banyak ibadah, apalagi dalam kondisi maksiat.

Dengan kata lain Syadziliyah mengenal sesuatu yang wajib diikhtiarkan sebagai wujud taqwa dan sesuatu yang sudah dijamin (Al Fasi, 2018, hlm. 29). Terhadap sesuatu yang wajib diikhtiarkan seperti seluruh perintah stariat Islam, maka harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tulus, profesional tanpa syarat. Terhadap sesuatu yang sudah dijamin seperti apa yang akan di makan hari ini, kapan menikah, kapan mati dan di mana nanti matinya dia akan menyerahkan pada Allah. Bila sudah menyerahkan, maka hatinya akan tenang. Sesuatu yang sudah dijamin itu gaib dan hanya Allah yang tahu. Manusia baru tahu setelah terjadi. Bukan ranahnya manusia untuk memikirkannya, yang dia tahu adalah hanya menjalankan perintah taqwa dari Allah sebaik-baiknya. Kekecewaan manusia itu adalah karena terlalu memikirkan terhadap sesuatu yang sudah dijamin.

Selain itu Syadziliyah juga mengenal konsep *tajrid* dan *kasab* (Al Fasi, 2018, hlm. 26). *Tajrid* adalah sebuah kedudukan ketika manusia sibuk beribadah tapi rezekinya datang dengan mudah. *Kasab* adalah sebuah kedudukan ketika manusia sibuk bekerja keras, mendapat hasil, kemudian baru tenang ibadahnya. Maqam *tajrid* inilah maqam yang ideal kerana bisa mengharmonisasikan antara ikhtiar dan tawakal. Contohnya kedudukan *tajrid* adalah Syekh Ibnu Atha'illah as-Sakandari meski

lahiriahnya adalah pengajar di al Azhar, hatinya tidak risau akan rizki. Contoh kedudukan *kasab* adalah orang yang sibuk jual beli di pasar. Ketenangan ibadahnya muncul karena dia merasa kebutuhan hidupnya terjamin dari hasil dagangannya. Bila secara lahiriah dia sibuk jual beli di pasar tetapi hatinya sibuk berzikir, dia selalu tenang, tidak menggantungkan rizki pada amalnya tetapi kepada Allah, berarti orang ini tidak pada maqam *kasab* lagi tetapi telah meningkat ke maqam *tajrid*.

Adapun konsep dikotomi kendali dalam Stoikisme, seperti dijelaskan oleh Henry Manampiring adalah secara rasional membedakan hal-hal yang bisa dikendalikan dan yang tidak bisa dikendalikan. Kedua hal itu adalah realitas hidup yang dihadapi manusia. Kekecewaan dan kekhawatiran manusia akan muncul bila terlalu memikirkan hal-hal yang tidak bisa dikendalikan seperti kematian, bencana alam, inflasi, kecelakaan, penilaian buruk orang lain dll. Kebahagiaan akan dicapai jika manusia fokus terhadap sesuatu yang masih dalam kendalinya seperti pilihan untuk hidup sehat, disiplin, rajin berlatih dll. Stoikisme mengajarkan untuk tidak ambil pusing pada hal-hal yang diluar kendali dan untuk sungguh-sungguh, profesional pada sesuatu yang ada pada kendalinya (Fajrin dkk., 2022, hlm. 178). Menurut Stoikisme adalah tidak rasional bagi manusia yang tidak memahami dikotomi kendali. Semua hal dipikirkan secara berlebihan, sehingga habis energinya dan mengalami kelelahan mental yang membuatnya tidak mampu lagi berprestasi. Bagi Stoikisme, baik hal-hal yang di dalam maupun di luar kendali manusia memang sebuah kenyataan yang dikaruniakan oleh alam semesta, sehingga tidak perlu melawannya, namun bagaimana usaha untuk selaras dengan alam.

### *Perbedaan Ritual*

Ajaran Syadziliyah mengenal zikir, sedangkan Stoikisme mengenal konsep meditasi dalam ritualnya. Menurut Syadziliyah, zikir artinya melepaskan diri dari kelonggaran dan selalu menghadirkan Allah di dalam hati. Selain itu, zikir berarti mengulang-ulang nama Allah di dalam hati dan lisan. Bisa pula dilakukan dengan mengingat sifat-Nya, hukum-Nya dan perbuatan-Nya. Zikir juga dapat berupa doa untuk mengenang rasul-Nya, nabi-Nya, pemeliharanya, wali-wali-Nya, serta membaca, mengingat, bersyair, bernyanyi, dan berceramah tentang kebesaran Allah. Berdasarkan interpretasi tersebut, maka mereka yang berbicara tentang kebenaran Allah,

merenungkan martabat, kemuliaan, dan tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan bumi, dan menaati perintah Tuhan dan menghindari larangan Tuhan, pada hakikatnya sedang berzikir (As-Sakandari, 2005, hlm. 7).

Zikir bisa dilakukan dengan lisan, hati, aktivitas badan, atau ucapan yang bisa didengar orang. Orang yang berzikir dengan menggabungkan semua unsur tersebut berarti telah mencapai zikir yang sempurna. Zikir dengan kata-kata tanpa adanya penghayatan disebut zikir lisan. Zikir dengan merasakan kehadiran Allah di dalam hati disebut zikir kalbu, zikir yang tidak melihat segala eksistensi selain eksistensi Allah disebut zikir sirri (As-Sakandari, 2005, hlm. 10). Adapun Stoikisme dikenal dengan ritual meditasi. Tokohnya yang terkenal mengajarkan meditasi adalah Marcus Aurelius, seorang kaisar Romawi yang selalu menang dalam pertempuran. Marcus Aurelius menyadari bahwa dirinya yang sekarang adalah terbentuk dari berbagai reaksi dirinya terhadap realitas yang dia hadapi. Sehingga dia akan hati-hati dalam merespon lingkungannya. Jangan sampai hal-hal buruk diluar kendalinya bisa menjajah dirinya. Dia akan selalu melihat sesuatu yang positif dari setiap kejadian. Dia mencatat berbagai pengalaman hidupnya dalam sebuah jurnal.

Sebagai contoh dalam jurnalnya dia mengatakan bahwa dari kakeknya yang bernama Verus dia belajar tentang tata krama dan menahan emosi. Dari ibunya ia belajar tentang keshalihan dan perbuatan baik, menghindari tidak hanya perbuatan jahat tetapi juga pikiran jahat, dan belajar hidup sederhana tidak bermewah-mewah seperti orang kaya. Dari gurunya dia belajar untuk menekuni pekerjaan, menolerir rasa sakit, tidak punya banyak keinginan, berkarya dengan tangannya sendiri, tidak mencampuri urusan orang lain, dan tuli dari mendengar fitnah. Dan kepada dewa-dewa dia bersyukur karena telah diberi keluarga yang memiliki pandangan hidup yang positif terhadap pengembangan karakternya (Aurelius, 2021, hlm. 18–24).

### *Perbedaan dalam Mencegah Kekecewaan*

Dalam mengantisipasi rasa kecewa, Syadzilyah mengajarkan setiap awal hari sebelum pergi bekerja ada tuntunan untuk menyedekahkan harga dirinya kepada semua muslim, sedangkan pada Stoikisme pada awal hari harus dimulai memikirkan kemungkinan terburuk yang akan di hadapi pada hari itu. Mengenai hal ini Syekh Ibnu Athaillah menyebutkan etos kerja menurut Syadzilyah antara lain. Pertama, sebelum

keluar rumah, hendaklah berjanji kepada Allah untuk memaafkan setiap orang yang berbuat buruk padanya. Rasulullah Saw berkata apakah kalian tidak bisa meniru Abu Dhamdham, ketika keluar rumah ia berkata, “Ya Allah kusedekahkan kehormatanku kepada kaum muslimin”. Kedua, sebelum keluar rumah salat, memohon keselamatan pada Allah selama bekerja di luar rumah, sebab ia tak mengetahui apa yang terjadi nanti. Ketiga, sebelum keluar rumah titipkanlah keluarga, rumah tinggal, dan seluruh isinya kepada Allah, karena Allah lah sebaik-baik penjaga. Kemudian baca doa perlindungan dan penjagaan keluarga dan harta serta agar perjalanannya selalu ditemani Allah. Kelima, melakukan *amar makruf nahi mungkar* sebagai bentuk syukur atas nikmat kekuatan dan ketaqwaan. Keenam, berjalan dengan tawaduk. Ketujuh, selalu berzikir. Kedelapan, jangan sampai aktivitas bisnis melupakan shalat wajib berjamaah. Kesembilan, jangan bersumpah dan menyanjung barang dagangannya, dan yang terakhir jaga lidah dari ghibah dan adu domba (As-Sakandari, 2006, hlm. 140–145).

Syekh Abu al-Hasan asy-Syāzili mengatakan ada empat adab yang harus dipegang oleh orang yang mencari dunia, meskipun ia orang yang paling berilmu, yaitu menjauhi orang zalim, mengutamakan orang yang mementingkan akhirat, menolong orang yang membutuhkan, dan menjaga shalat lima waktu berjamaah (As-Sakandari, 2006, hlm. 146). Adapun Stoikisme untuk mencegah rasa kecewa, digunakan metode berpikir logis. Bila pikiran seseorang sudah terbayang hal-hal buruk yang akan menimpanya, maka dia tidak akan terkejut jika hal buruk itu benar-benar menimpa. Berbeda halnya bila seseorang yang tidak pernah berpikir tentang kemungkinan terburuk, maka ketika tiba-tiba musibah menimpanya dia akan shock berat. Dan apa bila yang terjadi adalah hal-hal yang baik, lebih baik dari perkiraannya, maka dia tidak akan lupa diri dan fokus berprestasi.

### *Perbedaan dalam Kepatuhan terhadap Syariat Islam*

Perbedaan yang terakhir Syadziliyah patuh secara ketat terhadap pelaksanaan syariat Islam (Thoha, 2003, hlm. 63), sedangkan dalam Stoikisme ada hal yang bertentangan dengan syariat Islam, yaitu kebolehan untuk bunuh diri. Syeikh Abdul al-Salam ibnu Mashis selaku guru dari Syekh asy-Syāzili suatu ketika pernah didatangi pemuda untuk meminta *wadhifah da wirid*. Syeikh Abdul al-Salam ibnu Mashis memarahi pemuda itu bahwa apa yang diperintahkan di dalam Islam adalah sudah jelas

tidak perlu meminta amalan-amalan lagi. Syekh Syadzili menyatakan bahwa kasyaf atau penglihatan ruhani seorang wali itu tidak bisa dibagai sebagai tolak ukur kebenaran sebelum ditimbang dengan al-Qur'an dan As-Sunnah. Bila sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah, maka boleh diambil dan diikuti, bila berlawanan dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah, maka harus ditolak. Syekh asy-Syāzili juga pernah menyatakan bila ada murid yang tidak menghadiri shalat jamaah wajib lima waktu, maka murid yang seperti itu tidak perlu diurus lagi.

Perbuatan dosa seperti syirik, berzina, meminum minuman keras, membunuh tanpa alasan yang benar, dan juga bunuh diri dilarang dalam agama Islam, namun, sebagaimana ditulis oleh Bejo Lie, ternyata bunuh diri itu merupakan hal yang diijinkan dalam Stoikisme. Dalam literatur Stoikisme, disebutkan bahwa Seneca sebagai tokoh Stoikisme rela mati bunuh diri karena dituduh berkhianat pada raja. Padahal tuduhan itu tidak benar. Tidak ada argumen pembelaan diri darinya sedikit pun. Bagi dia mati bunuh diri mengikuti perintah raja adalah bagian dari menyelaraskan diri dengan alam. Dia mempersiapkan kematiannya dengan baik, mengundang teman-temannya untuk menyaksikan prosesi bunuh diri. Dia bunuh diri dengan memotong nadinya dan mati dengan tenang. Dia menunjukkan kepada teman-temannya bahwa bunuh diri itu adalah proses alamiah, semuanya tentu akan mati dengan cara yang beraneka rupa. Kematian itu bersifat netral, tidak baik dan tidak pula buruk dan harus dihadapi secara biasa-biasa saja (Lie, 2011, hlm. 180).

## **Perbedaan dalam Memaknai *Entrepreneurship* dan Akuntabilitas**

*Enterpreunership* dan Akuntabilitas adalah bahasan dalam lingkup manajemen dan akuntansi. Pemaknaan terhadap keduanya dari perspektif *Syadziliyah* maupun Stoikisme adalah bentuk pengaplikasian Filsafat dan Tasawuf di bidang bisnis. Pemaknaan ini bisa di *breakdown* menjadi strategi manajemen dan akuntansi untuk mencapai perusahaan kelas dunia. Saat ini, meskipun dunia Barat mayoritas menggunakan filosofi kapitalisme di dalam dunia bisnis, mereka terbuka dengan Filsafat Timur. Mereka mulai mempelajari filosofi Kaizen sebagai kunci suksesnya orang Jepang. Filosofi China juga mulai dipelajari melihat keberhasilan China dalam memajukan perekonomiannya. Dunia Barat mulai menyadari bahwa menganggap mazhab ekonominya terbaik di dunia adalah mitos manajemen. Bagi barat, kini berbagai filosofi boleh digunakan, disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Stoikisme sebagai bentuk dari filosofi Yunani kuno merupakan salah satu referensi penting bagi dunia barat di masa Renaisans. Hanya saja akhirnya Stoikisme tergeser oleh Kapitalisme karena dianggap kurang berenergi untuk mencapai kemajuan. Stoikisme lebih banyak diamalkan personal oleh orang-orang Barat yang mencari ketenangan hidup. Namun dengan adanya *moral hazard* yang diakibatkan oleh Kapitalisme, diskursus Stoikisme mulai dimunculkan kembali oleh dunia Barat untuk diterapkan di dunia bisnis. Sedangkan ajaran sufi seringkali disebut sebagai penyebab kemunduran umat Islam. Para pengikut sufi hanya sibuk melakukan penyucian diri secara personal dan abai terhadap dinamika sosial. Akibatnya banyak umat muslim menjauhinya dan lebih menerima mengaplikasikan sesuatu yang datang dari barat. Bentuk-bentuk perusahaan, sistem ekonomi, sistem akuntansi di negara-negara muslim saat ini, bangunan filosofinya adalah kapitalis. Padahal bila melihat catatan sejarah, ada tokoh sufi yang menggerakkan umat untuk melawan penjajahan. Syekh Abu al-Hasan asy-Syāzili tercatat di garis depan memimpin dan memotivasi umat melawan pasukan salib. Kejadiannya dikenal dengan *The Beatle of Manshurah*. Kemudian Syekh Umar Muchtar sebagai mursyid tarekat Sanusiyyah *Syadziliyah* terkenal gagah berani memimpin perjuangan rakyat Libya menentang penjajahan Italia.

Beberapa tahun yang lalu skandal akuntansi perusahaan Enron di Amerika Serikat, skandal akuntansi bank syariah milik pemerintah di Indonesia telah menggemparkan masyarakat. Pandangan positivisme masyarakat Amerika Serikat yang menyatakan bahwa kebenaran tunggal adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum mulai diragukan. Di Indonesia sendiri Ekonomi dan Akuntansi Syariah dirasa belum cukup untuk menangkal korupsi, sehingga Islamisasi ilmu hanya dianggap pragmatisme belaka, dan masyarakat pun tidak menyambutnya dengan antusias. Menurut penulis pangkal masalah di atas bermula dari pemaknaan yang salah pada *enterpreunership* dan akuntabilitas. Bisnis yang berlaku saat ini adalah menggunakan sudut pandang kapitalis. *Enterpreunership* secara kapitalis adalah digunakan untuk mengejar materi semata. Semua risiko selama masuk akal akan diambil tanpa memperhatikan kehalalannya. Sedangkan akuntabilitas dilihat secara pragmatisme, yang terpenting ada laporan keuangannya, dan investor puas.

Berdasarkan poin-poin perbedaan pada subbab sebelumnya akan disusun bagaimana perbandingannya *Syadziliyah* dengan Stoikisme dalam memaknai *enterpreunership* dan akuntabilitas. Pertama, *Syadziliyah* akan menggunakan sumber-

sumber dari al-Qur'an dan al-Hadist dalam memaknai *entrepreneurship* dan akuntabilitas, sedangkan Stoikisme hanya berdasarkan akal semata. *Syadziliyah* tidak bermaksud menafikan penggunaan akal, tetapi mengikut perintah Al-Qur'an dan al-Hadist, bahwa penggunaan akal itu harus berdasarkan wahyu agar tidak liar. Sebagaimana umumnya ajaran Tasawuf, *Syadziliyah* dalam menggunakan sumber-sumber Al-Qur'an dan al-Hadist tidak hanya menggunakan makna tekstual, tetapi juga menelisik makna di balik teks.

Kedua, menurut *Syadziliyah* tujuan *entrepreneurship* dan akuntabilitas itu adalah Allah. Seorang melakukan *entrepreneur* itu adalah bentuk taqwa, bentuk kehambaan kepada Allah. Memilih risiko yang masuk akal, berani mengambil peluang yang ada itu adalah perintah Allah. Mematuhi perintah Allah berarti mengembalikan semuanya kepada Allah, atau tujuannya hanya Allah. Terhadap hal ini, maka seorang muslim harus melakukan dengan sebaik-baiknya. Sementara akuntabilitas atau pertanggungjawaban itu harus dilakukan semua elemen bisnis mulai karyawan, manajer, investor, supplier, pesaing, masyarakat, dan pemerintah. Semua elemen ini harus ada kesadaran mempertanggungjawabkan aktivitasnya kepada Allah dan muncul rasa butuh diawasi oleh Allah sehingga bisa terwujud lingkungan bisnis yang jujur.

Sedangkan menurut Stoikisme tujuan *entrepreneurship* dan akuntabilitas adalah *apathia*, tidak merasakan apa-apa karena itu merupakan kenyataan alam yang terjadi secara otomatis. Bila melakukan *entrepreneurship* dan akuntabilitas dengan baik maka bisnisnya akan maju dan kokoh, sebaliknya jika takut mengambil risiko dan tidak akuntabel, maka bisnisnya tidak akan maju dan cepat hancur. Meskipun demikian dalam Stoikisme ada dua pendapat mengenai *entrepreneurship* dan akuntabilitas. Bila Seneca menghindari *entrepreneurship* dan akuntabilitas. Dia tidak mau membela diri pada kesalahan yang sebetulnya bukan tanggungjawabnya. Dia menutup mata dari peluang menegakkan kebenaran. Baginya menaati perintah raja untuk bunuh diri adalah pilihan yang rasional. Sedangkan menurut Marcus Aurelius, *entrepreneurship* dan akuntabilitas itu adalah pilihan rasional untuk mencapai kebahagiaan, bebas dari penderitaan, sehingga *entrepreneurship* dan akuntabilitas itu harus diupayakan dalam segala hal.

Ketiga, *Syadziliyah*, *entrepreneurship* dan akuntabilitas harus diwujudkan dalam bentuk kehambaan dan yakin pada Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta seisinya, sedangkan bagi Stoikisme, pelaksanaan *entrepreneurship* dan akuntabilitas

hanya mengikuti hukum sebab akibat saja. *Syadziliyah* tidak menafikan hukum sebab akibat tapi melihat lebih dalam lagi ada penyebab dari segala sebab yaitu Allah. Karena terhenti pada hukum sebab akibat, Stoikisme kurang bisa menjelaskan anomali bisnis, sedangkan *Syadziliyah* lebih bisa menjelaskan hal itu, karena di balik hukum sebab akibat ada yang Mahakuasa yang bisa membolak-balikkan hukum itu, yaitu Allah.

Keempat, dalam memetakan risiko bisnis, *Syadziliyah* memandang selama niat awalnya bisnis sudah tawakal kepada Allah, gerak langkahnya sudah taqwa, maka risiko apa pun baik atau buruk, berat atau ringan akan dihadapi dengan senang hati. Kegagalan sama sekali tidak berpengaruh terhadap semangat bisnisnya. Setiap kegagalan akan dihadapi dengan tabah dan terus belajar berdagang dengan profesional hingga mendapatkan keuntungan. Sedangkan bila mengikuti dikotomi kendalinya Stoikisme, risiko dibagi dua. Risiko yang dapat dikendalikan dan risiko yang tidak dapat dikendalikan. Senada dengan *Syadziliyah* bila bisnis sudah dijalankan dengan benar, maka apa pun risikonya tidak diambil pusing.

Kelima, Menurut *Syadziliyah*, *enterpreunership* dan akuntabilitas harus dilakukan menurut aturan Islam. *Enterpreuner* dalam memilih bisnis harus yang halal, risikonya harus masuk akal. Bila sudah menjalankan bisnis harus mematuhi akhlak Islam. Terhadap risiko yang muncul di luar hitungan akal, *Syadziliyah* mengajarkan untuk menerimanya dengan senang hati dan segera mengambil pelajaran untuk melakukan perbaikan di masa depan. Akuntabilitas bukan hanya tanggung jawab manajemen, tetapi semua elemen bisnis harus mempertanggungjawabkan aktivitasnya kepada Allah. Allah tidak butuh terhadap pertanggung jawaban *stakeholder*, tetapi semua elemen bisnis lah yang butuh kepada Allah, butuh melibatkan Allah dalam hubungan bisnisnya. Implikasinya laporan keuangan dibuat manajemen tidak sekedar untuk menyenangkan investor, sehingga menghalalkan praktik perataan laba, *creativ accounting*, dll. Implikasinya adalah adanya upaya dekonstruksi terhadap sistem bisnis kapitalis agar lebih bernuansa spiritual.

Sedangkan menurut Stoikisme, *enterpreunership* dan akuntabilitas diterapkan secara bebas nilai. Memilih peluang usaha boleh apa saja tanpa melihat halal haram, yang terpenting adalah secara masuk akal menguntungkan. Stoikisme tergolong filsafat positivisme, sehingga akuntansi yang berlaku umum saat ini dianggap sebagai kebenaran tunggal. Tidak ada upaya untuk melakukan perubahan dari sistem bisnis akuntansi yang ada. Sistem yang terwujud saat ini adalah suatu realitas yang harus

diterima, sehingga praktek manajemen laba, *creative accounting*, *creative tax*, tidak tercapainya kejujuran dalam akuntansi adalah kenyataan yang bisa dimaklumi.

## Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Syadziliyah* dan Stoikisme dalam memaknai *entrepreneurship* dan akuntabilitas ada kesamaan dan perbedaannya. Baik *Syadziliyah* maupun Stoikisme memandang bahwa *entrepreneurship* dan akuntabilitas adalah hal yang penting dalam mencapai kesuksesan bisnis. Dalam memaknai *entrepreneurship* dan akuntabilitas, *Syadziliyah* menggunakan sumber dari Al-Qur'an dan al-Hadist untuk menjelaskan keduanya. *Entrepreneur* dan Akuntabilitas harus diterapkan mengikuti kacamata halal dan haram dan akhlakul karimah Islam, sedangkan Stoikisme itu bebas nilai dan pragmatis. Selain itu, menurut *Syadziliyah*, *entrepreneurship* dan akuntabilitas harus diterapkan dalam kesadaran *ubudiyah* atau kehambaan kepada Allah, sedangkan Stoikisme tidak mengenal hal itu, yang ada adalah menyerahkan penerapan *entrepreneurship* dan akuntabilitas pada hukum sebab akibat yang merupakan bagian dari keteraturan sistem alam semesta.

Bagi *Syadziliyah* merubah ke arah yang lebih baik adalah wajib dilakukan oleh semua elemen bisnis. Hal itu adalah bagian dari perintah taqwa sehingga *Syadziliyah* tampak lebih aktif terhadap perubahan, karenanya *Syadziliyah* cocok untuk mendekonstruksi sistem bisnis kapitalis yang korup. Namun Stoikisme menganggap bahwa sistem bisnis yang ada saat ini adalah bagian dari keteraturan alam, para pelaku bisnis diminta fokus saja pada sesuatu yang bisa dikendalikan dirinya. Dengan demikian Stoikisme bisa untuk mencapai keuntungan bisnis personal, namun kurang bisa untuk memperbaiki distorsi yang ada pada sistem kapitalis.

## Referensi

- Al Fasi, A. Z. (2018). Syarah As-Saabi'a 'Asyar 'ala al-Hikam Al Athaiyyah, Cet. Ke-3. Maktabah at-Taufiqiyyah.
- al-Hasani, A. bin M. bin A. (1983). *Iqazh al Himam fi Syarh al Hikam*. Darul al-Ma'arif.
- al-Humairi, M. I. A. Q. (t.t.). *Jejak-Jejak Wali Allah, Melangkah Menuju Gerbang*

- Kewalian Bersama Syekh Abu Hasal al-Syadzili*. Erlangga.
- Alma, B. (2019). *Kewirausahaan*. Alfabeta.
- Ardhityawan, D. (2016). Epikureanisme dan Stoisisme dalam The Age of Reason Karya Jean Paul Sartre. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 7(3), Article 3. <http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v7i3.253>
- As-Sakandari, I. A. (1979). *Lathaif al-Minan*. Makatabah Kairo.
- As-Sakandari, I. A. (2005). *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- As-Sakandari, I. A. (2006). *Mengapa Harus Berserah, Panduan Menyenangi Setiap Kenyataan*. Serambi Ilmu Semesta.
- Aurelius, M. (2021). *Meditations*. Noura Books.
- Azhari, A. N. (2021). Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud). *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 173–192. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v4i2.283>
- Baker, A., & Zubair, C. (1990). *Metode Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Bygrave, W. D. (1994). *The Portable MBA in Enterpreunership*. John Willey & Sons, Inc.
- Endahwati, Y. D. (2014). Akuntabilitas Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jinah.v4i1.4599>
- Fajrin, D. I., Mud'is, H., & Yulianti, Y. (2022). Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 162–180. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17122>
- Farhat, A. W., & Abdullah, M. (2019). *Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili Sang Wali Penembus Batas*. Keira Publishing.
- Fikri, R. (2021). *Teori Naskh Al-Qur'an Kontemporer: Studi Pemikiran Mahmud Muhammad Taha dan Jasser Auda*. Penerbit A-Empat.
- Lie, B. (2011). *Kebahagiaan dan Kebaikan-Kebaikan Eksternal: Sebuah Perbandingan antara STOA dan Kristen*. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/257>
- Mahmud, A. H. (1999). *Al-Qadaya at-Tasawuf al-Madrasah asy-Syadziliyyah*. Darul al-Ma'arif.
- Mahmudi. (2010). *Manajemen Keuangan Daerah*. Erlangga.

- Mardiasmo. (2002). *Akuntansi Sektor Publik*. Andi.
- Muarif, A. D. (2019). Mengekang Emosi Negatif Kunci Meraih Kedamaian dalam Hidup. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(2), 277–281. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i2.179>
- Nawawi, N. (2017). *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat Edisi Revisi*. Pusaka Almaila.
- Nuruddin, M. (2021). *Seri Ilmu Kalam, Seputar Ketuhanan*. Keira.
- Osborne, D., & Gaebrel, T. (1992). *Reinventing Government-Mewirusahaakan Birokrasi*. PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Petrus, S., & Tjahjadi, L. (2004). *Petualangan Intelektual*. Kanisius.
- Rasul, S. (2002). *Pengintegrasian Sistem Akuntabilitas Kinerja dan Anggaran dalam Perspektif UU No. 17/2003 Tentang Keuangan Negara*. PNRI.
- Saifulah. (2014). Distingi dan Diaspora Tasawuf Abû al-Ḥasan al-Shâdhilî. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 353–381. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.353-381>
- Somawati, A. V. (2021). Stoisisme Dan Ajaran Agama Hindu; Kebijakan Pembentuk Karakter Manusia Tangguh. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 5(1), 78–87.
- Syarifuddin, A., Fitri, H. U., & Mayasari, A. (2021). Konsep Stoisisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Menurut Henry Manampiring. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.116>
- Thoha, Z. A. (2003). *Menenal Cinta Menangkal Bahaya, 40 Nasihat Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili*. Duamataair.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab Kuning Pesantren & Tarekat*. Mizan.
- Wattimena, R. A. A. (2007). Antara Keutamaan dan Kepantasan Adam Smith dan Filsafat Stoa. *MELINTAS*, 23(2), 213–237. <https://doi.org/10.26593/mel.v23i2.980.213-237>
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

----- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -----